

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) guna menopang pembangunan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. SDM yang berkualitas dapat terwujud melalui peningkatan pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah penyempurnaan kurikulum beserta perangkat pendukungnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sejatinya merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Pengembangan Kurikulum 2013, menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran. Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Paradigma Kurikulum 2013 telah mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks. Artinya, peserta didik dituntut untuk mampu memproduksi sebuah teks. Salah satunya adalah teks anekdot, yang diajarkan pada siswa kelas X SMA sederajat.

Teks anekdot ialah sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya (Kemendikbud, 2013:111). Ada berbagai pendapat tentang teks anekdot. Akan tetapi berdasarkan semua pendapat terdapat satu hal yang para ahli sepakati bahwa anekdot memuat hal yang bersifat humor atau lucu. Muthiah (2012:3) menyatakan bahwa anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Teks anekdot sering juga disebut dengan cerita jenaka. Teks anekdot dapat berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang mengalaminya.

Sebenarnya istilah anekdot telah muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris Kurikulum 2004. Diutarakan Fatimah (2013:217) dalam kurikulum 2004 bahwa jenis anekdot telah dipelajari sejak kelas VIII Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Dalam kurikulum tersebut dinyatakan bahwa anekdot bertujuan menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu. Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam Kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks, maka teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa.

Salah satu tuntutan yang diharapkan dari siswa di dalam Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA

sederajat adalah mampu menghasilkan produk, yang termaktub pada setiap materi tidak terkecuali pada teks anekdot. Hal ini sesuai dengan Kemdikbud (2013:1) yang menyatakan dalam silabus Kurikulum 2013, Kompetensi Dasar 4.2 kelas X, yaitu memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan. Memproduksi teks secara lisan dapat diartikan sebagai produk yang diucapkan, sedangkan memproduksi teks secara tertulis dapat diartikan sebagai produk yang dituliskan. Sesungguhnya hal ini bukan hal baru di dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada KTSP misalnya, disebutkan dalam Kompetensi Dasar untuk membuat atau menulis.

Terkait hal tersebut, yang menjadi permasalahan klasik adalah kemampuan siswa dalam menulis masih lemah. Hal ini didukung oleh pernyataan hasil penelitian berikut:

Endang (2009:2) dalam penelitiannya menyatakan,

Permasalahan keterampilan menulis (dalam hal ini menulis narasi) juga terjadi pada siswa kelas VII B SMP Islam Al Hadi Mojolaban, Sukoharjo. Berdasarkan hasil wawancara dan *sharing ideas* dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII B, diperoleh fakta bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah. Kelas VII B yang berjumlah 40 siswa, sebanyak 8 siswa (20%) tidak mengerjakan tugas menulis narasi yang diberikan guru; 15 siswa (40%) yang mengerjakan asal-asalan tidak sesuai perintah/yang diharapkan; 13 siswa (40, 625% dari 32 siswa) menulis kurang runtut; dan 12 siswa (37, 5 % dari 32 siswa) yang menulis dengan kesalahan tanda baca.

Herlina (2012:1) dalam penelitiannya menyatakan,

Permasalahan yang ditemukan ialah motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah, metode pembelajaran yang digunakan cenderung ceramah, dan kualitas karangan siswa masih rendah karena mereka belum berhasil mengembangkan ide, menyusun cerita, menggambarkan

karakter tokoh dan latar peristiwa, memilih kosakata, merangkai kalimat, menggunakan ejaan yang benar, dan mengungkapkan cerita dengan lancar.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis disebabkan oleh beberapa faktor, kurangnya motivasi siswa untuk menulis, ataupun karena siswa kurang dilatih untuk menulis. Hal tersebut senada dengan Ismail (2003:12) yang menyatakan,

....bimbingan mengarang di 13 negara tersebut rata-rata sebuah karangan seminggu. Artinya, 36 karangan dalam setahun, dan 108 karangan untuk tiga tahun. Di SMU kita, tugas enam karangan dalam setahun sudah tergolong tinggi. Itu pun hanya 16,6%, dan di kelas XIISMU praktistidak ada lagi tugas mengarang.

Sementara itu, hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK YAPIM Biru-biru, M.R. Sitanggang, S.Pd., yang mengatakan bahwa para siswa SMK YAPIM, khususnya siswa kelas X, tidak hanya lemah dalam menulis, namun lemah juga dalam membaca. Selain dikarenakan faktor kurangnya motivasi, terdapat juga faktor ekonomi. Ekonomi keluarga yang seadanya memaksa para siswa untuk lebih sibuk membantu orang tua mencari biaya keluarga, sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar. Imbasnya, ketika mengikuti proses pembelajaran di sekolah juga kebanyakan siswa menjadi kurang bersemangat. Beliau juga mengatakan bahwa materi teks yang terdapat dalam kurikulum 2013 masih sulit untuk diterapkan terhadap siswa, karena tidak terbiasa belajar aktif.

Memang belum ditemukan secara khusus tingkat kemampuan menulis teks anekdot, namun berdasarkan data dari penelitian terdahulu,

secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis para siswa masih rendah.

Belum selesai permasalahan tersebut, kini muncul persoalan baru dalam dunia pendidikan kita. Permasalahan tersebut berkaitan dengan Kurikulum 2013 yang sudah diterapkan sebagian kecil sekolah sejak tahun 2013. Telah diutarakan sebelumnya bahwa di dalam Kurikulum 2013 siswa dituntut untuk memproduksi teks, dalam hal ini teks anekdot. Prihantoro (2014:1) menyatakan,

Simpulan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, perencanaan pembelajaran berupa RPP sudah sesuai dengan kurikulum 2013, namun masih ada kekurangan pada perumusan kompetensi dasar dan indikator; Kedua, pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan metode diskusi kelompok. Jenis materi yang diberikan berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Evaluasi yang dilakukan guru adalah penilaian proses dan penilaian hasil; Ketiga, kendala yang timbul dari segi guru: kesulitan menyusun RPP sesuai kurikulum 2013; materi masih kurang; kesulitan menentukan metode dan media yang tepat; penggunaan waktu yang kurang efisien. Dari segi siswa: Presepsi siswa bahwa menulis itu sulit; minat yang rendah; kesulitan menuangkan ide;.....”

Berdasarkan penelitian Bambang Prihantoro tersebut, dapat diketahui bahwa selain adanya permasalahan pada siswa, terdapat juga persoalan yang harus dihadapi guru. Guru masih kesulitan menyusun RPP sesuai kurikulum 2013, materi masih kurang terkhusus untuk teks anekdot, dan bahkan guru kesulitan menentukan metode pembelajaran yang tepat. Permasalahan tersebut juga dialami guru-guru di SMK YAPIM Biru-biru, khususnya guru bahasa Indonesia, hal ini diamini oleh guru yang bersangkutan, M.R. Sitanggang, S.Pd. Abidin (2014:149) menyebutkan

terdapat empat model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum 2013, yaitu:

1. Model Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry*)
2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah
3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek
4. Metode *Discovery* dan Metode Eksperimen.

Terkait dengan kesulitan guru menerapkan model yang tepat, penulis mencoba mengujikan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, yaitu Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Diffily dan Sassman (dalam Abidin, 2014:168) menjelaskan bahwa model pembelajaran ini memiliki tujuh karakteristik sebagai berikut:

1. melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran,
2. menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata,
3. dilaksanakan dengan berbasis penelitian,
4. melibatkan berbagai sumber belajar,
5. bersatu dengan pengetahuan dan keterampilan,
6. dilakukan dari waktu ke waktu, dan
7. diakhiri dengan sebuah produk tertentu.

Senada dengan karakteristik tersebut, penulis menemukan kecocokan antara model pembelajaran berbasis proyek dengan Kompetensi dasar 4.2 kelas X: memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan hal tersebut penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap

kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK Swasta YAPIM Biru-birutahun pembelajaran 2014/2015.

B. Identifikasi Masalah

Masalah penelitian ini terdapat empat hal, yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis siswa kelas X SMK YAPIM Biru-birumasih rendah dan tidak terbiasa menghasilkan produk berupa tulisan.
2. Teks anekdot adalah kajian baru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan materi pendukung pembelajaran masih terbatas.
3. Guru masih kesulitan mengajarkan materi di kurikulum 2013 secara umum, teks anekdot secara khusus, terlebih terbatasnya model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum 2013.
4. Guru kesulitan menyusun RPP Kurikulum 2013.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk menjaga agar penelitian terarah dan fokus. Berdasarkan pernyataan tersebut maka masalah yang menjadi acuan penelitian ini adalah kemampuan menulis siswa kelas X di SMK YAPIM Biru-biru yang masih rendah dan tidak terbiasa menghasilkan produk berupa tulisan dan terbatasnya model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum 2013.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK YAPIM Biru-biru tahun ajaran 2014/2015 sebelum penerapan model pembelajaran berbasis proyek?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK YAPIM Biru-biru tahun ajaran 2014/2015 setelah penerapan model pembelajaran berbasis proyek?
3. Apakah terdapat pengaruh kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK YAPIM Biru-biru tahun ajaran 2014/2015 sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis proyek?

E. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai ialah:

1. untuk mengetahui kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK YAPIM Biru-biru tahun ajaran 2014/2015 sebelum penerapan model pembelajaran berbasis proyek;
2. untuk mengetahui kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK YAPIM Biru-biru tahun ajaran 2014/2015 setelah penerapan model pembelajaran berbasis proyek;
3. untuk mengetahui pengaruh kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK YAPIM Biru-biru tahun ajaran 2014/2015 sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang mencakup manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah konsep atau teori yang memperkaya ilmu pengetahuan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya materi teks anekdot.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Sebagai alternatif model pembelajaran bagi guru-guru Bahasa Indonesia untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan memotivasi siswa, khususnya siswa kelas X SMK YAPIM Namorambe dalam meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot.

c. Bagi sekolah

Menambah referensi sekolah tentang model pembelajaran.

d. Bagi peneliti lain

Menjadi bahan referensi atau bahan rujukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang relevan.